

# **PROFIL DAN KONTRIBUSI TERNAK SAPI POTONG DALAM MEMENUHI KEBUTUHAN RUMAH TANGGA PETANI STUDI KASUS: NAGARI BATANG AGAM, KEC. SITUJU LIMO NAGARI, KABUPATEN 50 KOTA, PROVINSI SUMATRA BARAT**

**Rahmi Wahyuni<sup>1)</sup> dan Muhammad Ichwan<sup>2)</sup>**

*1) 2) Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sumatera Barat,  
Jalan Raya Padang-Solok km 40, Sukarami, Solok 27366. Telp. (0755) 31122,*

## **ABSTRAK**

Pertanian terpadu merupakan upaya alternatif dalam rangka meningkatkan efisiensi usaha sapi potong di lahan usahatani, namun seberapa jauh hal tersebut dapat berkembang dan memberikan kontribusi satu sama lain merupakan hal yang menarik untuk dilakukan pengkajian. Oleh karena itu suatu studi kasus dengan metode survai telah dilaksanakan di salah satu sentra sapi potong yaitu di Nagari Batang Agam, Kec. Situjuh Limo Nagari, Kabupaten 50 Kota, Provinsi Sumatera Barat dengan tujuan untuk mengetahui kontribusi ternak sapi potong dalam struktur pendapatan rumahtangga petani dan mengetahui karakteristik petani dalam mengembangkan pertanian terpadu dimasa mendatang. Pengumpulan data menggunakan kuesioner terstruktur dimana pemilihan petani dilakukan secara purposive sampling yang melibatkan 25 orang petani. Data yang diamati terdiri dari: struktur dan pendapatan rumah tangga petani, struktur dan pengeluaran pangan dan non pangan, data produksi dan pendapatan dari setiap cabang usahatani yang diusahakan dan data harga input produksi, harga output dan harga barang konsumsi yang dibayar petani serta tingkat upah. Tabulasi dan analisis data dilakukan secara deskriptif yang disajikan dalam bentuk tabulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa umur petani yang melakukan usaha pertanian terpadu berusia produktif, umumnya tamatan SD dan SLTP, merupakan keluarga kecil dengan jumlah anggota keluarga tidak lebih dari empat orang. Kepemilikan ternak masih rendah rata-rata 3 ekor/KK dengan penguasaan lahan tidak lebih dari 0,25ha. Sumbangan ternak terhadap pendapatan petani adalah sebesar 11,90% dari total pendapatan rumahtangga petani. Meskipun usaha pertanian adalah mata pencaharian pokok, pendapatan dari non pertanian hampir setara dengan pendapatan usaha tani. Dari pengkajian ini disimpulkan bahwa usaha pertanian terpadu di Nagari Batang Agam, Kec. Situjuh Limo Nagari, Kabupaten 50 Kota, Provinsi Sumatera Barat bisa berkembang mengingat usia petani yang masih produktif. Kontribusi ternak terhadap pendapatan rumahtangga petani masih sangat rendah, terdapat kecenderungan hasil pertanian hanya untuk konsumsi keluarga.

Kata Kunci : sapi potong, profil petani, kontribusi, rumahtangga petani

## PENDAHULUAN

### Latar belakang

Sapi potong merupakan komoditas subsektor peternakan sebagai penghasil daging, pembuka lapangan kerja dan sumber pendapatan petani. Bamualim *et al.*, (2006) menyatakan sumbangan peternakan sapi terhadap pendapatan adalah sebesar 24-34% dari total pendapatan petani. Anomius (2011) menyatakan konsumsi daging di Sumatera Barat setiap tahun mengalami kenaikan sebesar 200 ribu kilogram atau sebesar 200 ton. Permintaan terhadap ternak sapi diprediksi akan meningkat secara berkesinambungan seiring perbaikan pendapatan dan tingginya kesadaran masyarakat mengkonsumsi makanan bergizi. Hal tersebut memberikan peluang pembukaan lapangan kerja padamasa yang akan datang.

Pasokan sapi potong di Sumbar sebagian besar berasal dari peternakan rakyat. Data total populasi sapi potong di Sumatera Barat memperlihatkan bahwa populasi ternak yang tersebar pada 174 ribu kepala keluarga (KK) (Ditjenak, 2005). Kondisi demikian menjelaskan bahwa beternak sapi telah menjadi bagian yang terintegrasi dalam kehidupan masyarakat di Sumatera Barat. Peternakan sapi potong tersebut umumnya mempunyai ciri sebagai berikut : skala usaha kecil, modal terbatas, lokasi tersebar dan minim penggunaan teknologi. Pemeliharaan merupakan usaha sampingan selain berusaha tani tanaman pangan dan perkebunan. Beternak memang menjadi sumber pendapatan namun beban hidup mereka tidak terlalu bergantung dari penghasilan beternak (Wirdahayati dan Bamualim, 2006).

Polapertanian terintegrasi antara ternak dan tanaman upaya alternatif dalam memperbaiki usaha sapi potong (Diwyanto dan Haryanto, 2001). Namun keterbatasan modal petani adalah hal mendasar yang penting mendapat perhatian. Meskipun petani memiliki ternak besar, tetapi sulit bagi mereka untuk mempertahankan ternak dalam jangka waktu panjang. Beternak bagi petani tak lain adalah sebagai tabungan yang sewaktu-waktu dijual untuk memenuhi kebutuhan keluarga atau kebutuhan tak terduga. Dinamika petani menjual ternak untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga yang mendesak, keperluan biaya sekolah anak, biaya pernikahan dan membangun rumah menjadi suatu peristiwa yang lazim.

Makalah ini menelaah secara diskriptif tentang kontribusi ternak sapi dalam memenuhi rumah tangga petani dan karakteristik rumah tangga petani dalam hal mengusahakan dan mengembangkan pertanian terpadu. Tujuan dari penulisan adalah mengetahui kontribusi ternak dalam struktur pendapatan petani dan karakteristik petani sehubungan dengan pengembangan usaha pertanian terpadu di masa datang.

## METODE PENELITIAN

### Lokasi dan Waktu

Penelitian dilakukan di Nagari Batang Agam, Kec. Situjuh Limo Nagari, Kabupaten 50 Kota, Provinsi Sumatera Barat pada bulan Mei 2013.

### Pengumpulan Data dan Jumlah Petani

Pengumpulan data menggunakan kuesioner terstruktur. Pemilihan petani dilakukan secara *purposive sampling* sehingga penelitian melibatkan sebanyak 25 orang petani. Data primer terdiri dari : struktur dan pendapatan rumah tangga petani, struktur dan pengeluaran pangan dan non pangan, data produksi dan pendapatan dari setiap cabang usahatani yang diusahakan dan data harga input produksi, harga output dan harga barang konsumsi yang dibayar petani serta tingkat upah.

### Tabulasi Data

Tabulasi dan analisis data dilakukan secara deskriptif yang disajikan dalam bentuk tabel-tabel.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Rumah Tangga Petani

#### Umur Petani

Keragaan umur petani yang melakukan usaha pertanian terpadu dapat dilihat di Tabel 1.

Tabel 1. Keragaan umur kepala keluarga (KK) petani yang melakukan usaha pertanian terpadu

No.	Umur (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	< 20	-	-
2.	20 -59	24	96
3.	> 59	1	4
		25	100

Keragaan umur (Tabel 1) memperlihatkan bahwa petani yang melakukan usaha pertanian terpadu sebagian besar pada kisaran usia produktif. Kondisi ini menjelaskan bahwa secara fisik dan tenaga petani memiliki kemampuan mengelola, mengembangkan dan memperoleh hasil yang lebih baik dari usaha pertanian. Menurut Haryanto (2007), umur dikategorikan sebagai *human capital* yang dapat menggambarkan kemampuan petani mengelola sumber daya yang ada. Petani dengan umur antara 18-59 tahun mempunyai peluang mengelola dan mengembangkan usahanya mengingat pada kisaran umur tersebut petani memiliki tenaga dan fisik yang kuat.

#### Anggota Keluarga Petani

Tabel 2 menyajikan keragaan jumlah anggota keluarga petani yang melakukan usahatani-ternak.

Tabel 2. Keragaan jumlah anggota keluarga petani yang melakukan usahatani-ternak

No.	Jumlah Anggota (orang)	Jumlah (KK)	Persentase (%)
1.	1 - 2	3	12
2.	3 - 4	21	84
3.	5 - 6	1	4
		25	100

Jumlah anggota keluarga (Tabel 2) memperlihatkan bahwa petani yang melakukan usaha pertanian terpadu adalah keluarga kecil dengan jumlah anggota keluarga tidak lebih dari 4 orang. Dalam struktur rumah tangga petani, keluarga bisa menjadi sumber tenaga kerja potensial untuk membantu kegiatan pertanian sehari-hari, istri dan anak berpartisipasi mencari rumput sekaligus memberikannya kepada ternak. Mubyarto (1987) mengemukakan rumahtangga atau keluarga terdiri dari sejumlah anggota pemberi tenaga kerja dalam proses produksi dan kegiatan lainnya yang terdiri dari pria dan wanita dewasa maupun anak-anak. Oleh karena itu tenaga kerja yang terdapat dalam keluarga hendaknya dikelola sebaik mungkin agar dapat meningkatkan pendapatan.

Jika tenaga kerja keluarga bisa memanfaatkan waktu sebesar 50 % maka ketersediaan tenaga kerja dari keluarga petani sekitar 2 HOK/hari atau lebih kurang 16 jam/hari. Kariyasa dan Pasandaran (2005) menyatakan ketersediaan tenaga kerja bukan menjadi kendala dalam mengusahakan pertanian terpadu mengingat ketersediaan tenaga kerja keluarga yang cukup besar yakni berkisar 2,1 - 2,7 HOK/hari atau 17 - 22 jam/hari.

### **Pendidikan Petani**

Keragaan pendidikan petani yang melakukan usaha pertanian terpadu disajikan pada Tabel 3 berikut ini.

Tabel 3. Keragaan pendidikan petani yang melakukan pertanian terpadu

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	Tidak tamat SD	1	4
2.	Tamat SD	8	32
3.	Tamat SMP	8	32
4.	Tamat SMA	6	24
5.	Perguruan Tinggi	2	8
		25	100

Keragaan pendidikan (Tabel 3) memperlihatkan bahwa tingkat pendidikan petani didominasi tamatan sekolah dasar dan sekolah menengah pertama. Tingkat pendidikan mencerminkan kemampuan petani secara emosional dalam mengadopsi teknologi serta mengambil keputusan yang tepat untuk mengembangkan usaha. Sitanggang *et al.*, (2009) dan Kariyasa dan Pasadaran (2005) menyatakan bahwa pendidikan berhubungan erat dengan rasionalisasi pemikiran dan tingkat penyerapan petani dalam mengakses inovasi teknologi. Bamualim dan Wirdahayati (2006) menyatakan bahwa mengingat kemampuan yang relatif masih marginal menyebabkan penyerapan inovasi teknologi pertanian di tingkat petani masih sangat terbatas.

### **Penguasaan Lahan dan Ternak**

#### **Penguasaan Ternak**

Keragaan kepemilikan ternak sapi oleh petani yang melakukan pertanian terpadu dapat dilihat pada Tabel 4.

Table 4. Keragaan kepemilikan sapi potong oleh petani yang melakukan pertanian terpadu

No.	Kepemilikan Ternak (ekor)	Petani (orang)	Persentase
1	1-3 ekor	17	68.00%
2	4-6 ekor	7	28.00%
3	7-9 ekor	1	4.00%
	Jumlah	25	100.00%

Table 4 memperlihatkan bahwa kepemilikan ternak di tingkat petani masih rendah. Hal ini menjelaskan bahwa beternak bagi petani hanya sebagai usaha sampingan dan menjadi tabungan untuk mengantisipasi kebutuhan mendesak. Meskipun menjadi sumber pendapatan namun pengeluaran rumah tangga sehari-hari tidak terlalu bergantung pada usaha peternakan. Tenaga kerja usaha ternak hanya berasal dari anggota keluarga dimana istri dan anak berpartisipasi mencari rumput dan memberikannya kepada ternak.

### Penguasaan Lahan

Keragaan penguasaan lahan oleh petani yang melakukan usaha pertanian terpadu dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Penguasaan lahan oleh petani yang melakukan usaha pertanian terpadu

No	Kepemilikan Lahan (ha)	Petani (KK)	Persentase (%)
1	0 ha	6	24%
2	0,25 ha	12	48%
3	0,5 ha	4	16%
4	0,75 ha	1	4%
5	1 ha	2	8%
	Jumlah	25	100%

Keragaan luas lahan (Tabel 5) menunjukkan lahan yang dikuasai petani hanya lebih kurang 0,25ha/KK. Prioritas penggunaan lahan umumnya adalah untuk mendukung usaha pertanian ataupun perkebunan. Pakan hanya mengandalkan rumput alam yang tumbuh dipadang penggembalaan, pinggiran jalan dan pematang-pematang sawah atau rumput gajah yang sengaja ditanam di pinggiran lahan-lahan perkebunan. Keterbatasan penguasaan lahan ini bisa menyebabkan terjadinya marginalisasi di rumah tangga petani kearah petani gurem atau buruh tani.

### Keragaan Pendapatan Rumah Tangga Petani

Keragaan pendapatan dan pengeluaran petani yang mengusahakan pertanian terpadu dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Penerimaan dan pengeluaran petani yang mengusahakan pertanian terpadu

No.	Uraian	Rp/Thn/Petani	(%)
1	Penerimaan Rumah Tangga		
	a. usaha ternak sapi potong	2800000	11.90%
	b. usaha tani lahan sawah dan kebun	10500000	44.58%
	c. usaha lain (buruh tani/ojek/dagang dll)	10250000	43.52%
	Jumlah	23550000	100.00%
2	Pengeluaran Rumah Tangga		
	a. Konsumsi non pangan	2400000	10.19%
	b. Konsumsi pangan	7280000	30.91%
	c. Investasi	13870000	58.90%
	Jumlah	23550000	100.00%

Pendapatan rumahtangga petani bersumber dari pendapatan usahatani dan pendapatan non usahatani. Pendapatan dari usahatani terdiri dari usaha ternak sapi potong dan pendapatan dari lahan sawah (tanaman pangan) dan usahatani lahan kebun (tanaman tahunan). Pendapatan non usahatani meliputi buruh bangunan, buruh tani, dagang dan jasa. Tabel 6 memperlihatkan bahwa kontribusi ternak terhadap total pendapatan petani sekitar 11.90%. Kontribusi pendapatan usaha ternak tidak sebesar pendapatan dari usaha non pertanian. Hal ini menjelaskan bahwa beternak bagi petani bukan sebagai sumber utama pendapatan rumahtangga tetapi hanya sebagai usaha sampingan. Agustin dan Nurmanaf (2002) menjelaskan bahwa berdasarkan kontribusinya, maka pendapatan dari usaha ternak yang kurang dari 30 % terhadap total pendapatan rumahtangga disebut sebagai usaha ternak tradisional atau sampingan.

Pendapatan dari lahan sawah (tanaman pangan) memberikan kontribusi 44,58%. Hasil ini dapat dimengerti karena usahatani lahan sawah merupakan mata pencaharian pokok sebagai sumber pendapatan utama. Responden akan lebih fokus pada lahan sawah (tanaman pangan) karena untuk konsumsi beras keluarga sampai panen berikutnya mereka

rata-rata mengandalkan hasil panen dari sawah mereka sendiri. Apabila hasil panen meningkat responden baru akan menjual sebagian hasil panen mereka.

Pola pengeluaran rumahtangga merupakan salah satu indikator yang dapat memberikan gambaran kemana pendapatan tersebut didistribusikan, semakin tinggi pendapatan peternak maka pengeluaran rumahtangga untuk konsumsi persentasinya akan semakin kecil begitu sebaliknya bila pendapatan kecil maka persentase pengeluaran untuk konsumsi semakin besar dan semakin kecil pengeluaran untuk investasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peternak sapi dalam memenuhi kebutuhan hidup anggota keluarga dapat berasal dari berbagai sumber.

Tabel 6 memperlihatkan bahwa total pengeluaran rumahtangga peternak sapi potong adalah Rp.23.550.000,-/tahun/responden. Pengeluaran rumahtangga peternak sapi potong digunakan untuk: Pengeluaran konsumsi pokok pangan dapat berupa beras, gula, dan lauk-pauk, sedangkan lauk-pauk dapat berupa minyak goreng, garam, vitamin, daging, telur, sayuran, buah-buahan, minuman (gula, teh, kopi, susu dan sejenisnya). Konsumsi pokok non pangan dapat berupa biaya listrik, biaya sekolah, pembelian pakaian, perbaikan rumah, peralatan rumah dan lain sebagainya. Besarnya biaya pengeluaran tidak terlepas dari banyaknya anggota rumah tangga, karena akan mempengaruhi pengeluaran rumahtangga baik konsumsi pangan maupun konsumsi non pangan. Pengeluaran disimpan dalam bentuk investasi produksi. Pengeluaran investasi produksi lebih besar dari pada pengeluaran untuk konsumsi pokok pangan dan pengeluaran pokok non pangan, karena semakin besar pendapatan keluarga yang diperoleh maka akan semakin kecil konsumsi pokok pangan. Pengeluaran investasi dapat berupa pembelian ternak, pembelian lahan, pembelian bibit tanaman, pembelian pupuk dan obat-obatan untuk usahatani.

## KESIMPULAN

Dari hasil penelitian ini disimpulkan bahwa umur petani yang melakukan usaha pertanian terpadu di Nagari Batang Agam, Kec. Situjuh Limo Nagari, Kabupaten 50 Kota, Provinsi Sumatera Barat berusia produktif umumnya tamatan SD dan SLTP, adalah keluarga kecil dengan jumlah anggota keluarga tidak lebih dari empat orang. Kepemilikan ternak masih rendah dengan penguasaan lahan tidak lebih dari 0,25 Ha/KK. Sumbangan ternak terhadap pendapatan petani adalah sebesar 11,90% dari total pendapatan rumahtangga petani. Kontribusi ternak terhadap pendapatan rumahtangga petani masih sangat rendah, usaha peternakan masih merupakan usaha tradisional atau sampingan, terdapat kecenderungan hasil pertanian hanya untuk memenuhi konsumsi keluarga, hal ini mengingat penguasaan lahan yang terbatas. Meskipun usaha pertanian merupakan mata pencaharian pokok namun pendapatan dari non pertanian hampir setara dengan pendapatan usaha tani.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustin A dan AR. Nurmanaf. 2002. Karakteristik Usahatani Ternak Ruminansia Kecil dan Kontribusinya terhadap Pendapatan Rumahtangga di Propinsi Sumatera Utara. Jurnal Penelitian Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Vol. X No. 1 Tahun 2002.
- Anonymous 2005. Statistik Peternakan 2005. Direktorat Jendral Peternakan
- Bamualim A.M., dan Wirdahayati R.B. 2006. Peran teknologi dalam pengembangan ternak lokal. Prosiding Seminar Nasional Peternakan BPTP Sumatera Barat. Padang, 11-12 September 2006: hal 54-61.
- Bamualim, A.M, Wirdahayati R.B, Yunasri dan Marak Ali. 2006. Pengkajian karakteristik sosial ekonomi peternak sapi lokal Pesisir. Makalah disampaikan dalam Seminar Nasional Peternakan di Padang. 11-12 September 2006

- Diwyanto, K dan Haryanto, B. 2001. Importance of integration in sustainable farming system. International Seminar : Integration of Agricultural and Environmental Policies in an Environmental Age. August 20-25, KREI/FFTC-ASPAC. Seoul, Korea.
- Haryanto, H. 2007. Model Simulasi Kebijakan Untuk Pengembangan Ekonomi Rumahtangga Petani Lahan Kering Berbasis Pemeliharaan Ternak Kambing. Disertasi Pascasarjana, Universitas Brawijaya. Malang.
- Haryanto, H. 2007. Model Simulasi Kebijakan Untuk Pengembangan Ekonomi Rumahtangga Petani Lahan Kering Berbasis Pemeliharaan Ternak Kambing. Disertasi Pascasarjana, Universitas Brawijaya. Malang.
- Kariyasa, K dan E. Pasandaran. 2005. Struktur usaha dan pendapatan integrasi tanaman-ternak berbasis agroekosistem. Dalam Integrasi Tanaman-Ternak di Indonesia. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian: hal 225-250.
- Mubyarto. 1987. Pengantar Ekonomi Pertanian. LP3ES. Jakarta
- Salladin. 1980. Konsep Dasar Demografi. Bina Akasara Jakarta.
- Sitanggang H.I.M., T.W. Murti dan T. Hartatik. 2009. Profil peternak dan karakteristik ternak kerbau rawa lokal yang jadi pilihan peternak di kabupaten Samosir Sumatera Utara. Prosiding Seminar Nasional Teknologi Peternakan dan Veteriner. Bogor: hal 333-339.
- Wirdahayati, R.B dan A. Bamualim, 2006. Profil Peternakan Sapi dan Kerbau Di Propinsi Sumatera Barat. Prosiding Seminar Nasional Peternakan BPTP Sumatera Barat. Padang, 11-12 September 2006: hal 71-76.